

## BAB II

### SEJARAH PABRIK PENYAMAKAN KULIT HADJIE DJAELAN & Co. DAN PERKEMBANGAN TOPOGRAFI KAMPUNG KEMASAN



Gambar 2.1. Foto H. Mochamat Djaelan bin Achmad  
(Sumber: Gambar pribadi milik H. Syamsuddin Noor)

#### A. Biografi Hadjie Djaelan

Hadjie Mochamat Djaelan memiliki nama asli yaitu Abdoer Rohman, ia berganti nama menjadi H Mochamat Djaelan ketika ia berangkat untuk menunaikan ibadah haji di Makkah. Hadjie Djaelan begitu namanya yang terkenal lahir dari seorang ibu yang bernama Asmikhah bin pak Ani Salim,

dan ayahnya yang bernama Oemar bin Achmad.<sup>1</sup> Menurut wawancara dengan pak Oemar Zainuddin, untuk tanggal lahir Hadjie Djaelan sendiri tidak diketahui pasti kapan karena kemungkinan saat itu masih belum begitu penting untuk menulis tanggal kelahiran atau mungkin beliau menulis atau mengetahui tetapi saat itu situasinya dalam keadaan perang dan zaman penjajahan sehingga memungkinkan berpindah-pindah tempat tinggal sehingga tertinggal atau hilang, tidak diketahui kapan beliau lahir.<sup>2</sup>



Gambar 2.2. Istri H. Oemar bin Achmad (ibu Asmikhah). (Sumber: Gambar pribadi milik H. Syamsuddin Noor)

---

<sup>1</sup> 01/ arab pegon/ Gresik/ Zainuddin.

<sup>2</sup> Interview- 01- 3 Juni 2013. Mp3.

Gambar di atas merupakan gambar ibu dari H. Djaelan yang bernama Asmikhah bin Ani Salim. Hadjie Djaelan memiliki tiga orang istri, dari istri-istrinya tersebut beliau memiliki enam orang anak. Dari pernikahan dengan istri pertamanya yaitu H. Jaenah bin H. Mochammad Zain asal bejarangan mereka memiliki empat orang anak yaitu:

1. H.Noer Hasyim
2. Hj. Asmah
3. Nduk Chichah
4. H. Ahmad Manggus

Konon ketiga istri hadjie Djaelan masing-masing dibuatkan rumah serupa Gajah Mungkur.<sup>3</sup> Hadjie Djaelan membangun sebuah tempat yang terkenal di jalan nyai Ageng Arem-arem di desa Pejarangan yang kemudian tempat itu dikenal dengan nama Gajah Mungkur. Yang mana tempat tersebut kemudian digunakan sebagai tempat tinggal oleh H. Djaelan dan istrinya Hj. Djaenah. Namun, setelah Hj. Djaenah meninggal, Hadjie Djaelan menikah lagi dengan seorang wanita yang bernama R. A. Arkis, ia adalah orang asli Bandung. Dari pernikahannya tersebut Hadjie Djaelan memiliki dua orang anak yaitu Ning Chah dan ning Anna.<sup>4</sup> Kemudian Hadjie Djaelan membuat sebuah rumah di jalan Lodjie Gede dan di Bedilan sebagai tempat tinggal mereka. Bahkan, konon karena saking kayanya H. Djaelan mampu menyewa

---

<sup>3</sup> Dukut Imam Widodo, dkk, *Grissee Tempoe Doeloe*, Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik, 2004, hal 208.

<sup>4</sup>Interview- 03- 8 Juni 2013. Mp3.

arsitek Belanda untuk merancang bangunan rumahnya.<sup>5</sup> Foto di bawah ini adalah foto istri ke dua H. Djaelan yaitu R. A Arkis.



Gambar 2.3 R. A. Arkis (Sumber: Gambar pribadi milik H. Syamsuddin Noor)

Hadjie Djaelan adalah seorang dari Gresik yang memiliki hubungan baik dengan raja Solo saat itu yaitu Raja Pakubowono X, saking sangat dekatnya dengan Hadjie Djaelan ketika beliau memanen apapun selalu mengirim ke Gresik begitu pula dengan Hadjie Djaelan. Bahkan saking akrabnya Raja Pakubuwono X sampai memberikan salah satu selir untuk

---

<sup>5</sup> Dukut Imam Widodo, dkk, *Grissee Tempoe Doeloe*, Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik, 2004, hal 211.

dijadikan sebagai istri oleh Hadjie Djaelan. Dari pernikahannya dengan selir tersebut Hadjie Djaelan tidak memiliki anak. Dari pernikahannya dengan selir Hadjie Djaelan membangun sebuah rumah di jalan Slamet Riadi depan gedung Sri Wedari.<sup>6</sup> Hadjie Djaelan wafat sekitar tahun 1944.



Gambar 2.4. Penjamuan ratu Pakubuwono X oleh keluarga Kemasam.  
(Sumber: Gambar pribadi milik pak Oemar Zainuddin)

Pak Hadjie Oemar bin Achmad (ayah Hadjie Djaelan) memiliki tujuh orang anak yaitu: Pak Marhasan ( yang dikenal dengan nama Pak Asnar), Pak Marhabu, Pak Abdullah (meninggal dan belum menikah), Abdur Rohman ( yang dikenal dengan nama Haji Mochamad Djaelan), Usman ( yang dikenal dengan nama Haji Djaenoeddin), Muhsin, dan Abdul Ghoffar.

---

<sup>6</sup> Interview-03- 8 Juni 2013. Mp3.

Dalam mendidik ke tujuh anaknya, beliau menggunakan metode sendiri yakni belajar di rumah dan dengan kedatangan guru. Karena yang dapat bersekolah di sekolah formal yang dibangun oleh pemerintah Belanda bernama H.I.S (*Hollandsch Inlandsche Scholen*) atau setingkat dengan sekolah dasar/ rakyat hanyalah anak-anak dari orang Belanda sendiri dan anak-anak darah biru bagi kaum pribumi seperti bupati dan perangkatnya. Karena untuk dapat bersekolah di sekolah formal H.I.S milik pemerintah Belanda diperlukan biaya yang sangat mahal dan sulit. Karena faktor tersebut kemudian H. Oemar memutuskan untuk memanggil guru Privat untuk mengajar dan memberikan pelajaran kepada anak-anaknya.

Pelajaran yang di berikan kepada anak-anak H. Oemar sama dengan pelajaran yang diberikan pada pendidikan formal H.I.S yaitu membaca, menulis, dan berhitung. Pelajaran itu diberikan oleh Guru privatnya karena agar anak-anak H.Oemar tidak ketinggalan dalam pendidikan. Untuk pelajaran agama sendiri, anak-anaknya diajarkan langsung oleh H.Oeamr bin Achmad (ayahnya). Beliau mengajarkan kepada anak-anaknya untuk selalu ta'at beribadah, disiplin, dan jujur yang dengan dilandaskan kepada ajaran yang diajarkan oleh agama Islam.

Khusus pelajaran Bahasa Belanda, mereka diajarkan oleh *Mevrouw* Koetoub beliau adalah seorang perempuan keturunan Cina-Belanda<sup>7</sup>.

---

<sup>7</sup> Oemar Zainuddin, *Kota Gresik 1896-1916 : Sejarah Sosial Budaya dan Ekonomi*, Jakarta: Ruas, 2010, hal 40.

Pelajaran Bahasa Belanda diberikan karena untuk mengetahui semua peraturan-peraturan yang di buat oleh Pemerintah Belanda. Karena, pemerintah Belanda saat itu masih menggunakan Bahasa Belanda dalam berkomunikasi. Selain mengajarkan Bahasa Belanda, Nyonya Mevrouw Koetoub juga mengajarkan tentang pembukuan kepada anak-anak H. Oemar. Hal ini dilakukan oleh H. Oemar bin Achmad karena pelajaran-pelajaran tentang pembukuan ini dibutuhkan untuk menjalankan perusahaan penyamakan kulit dan kemajuan pabrik kulit. Walaupun anak-anak H. Oemar bin Achmad tidak bersekolah di sekolah H.I.S (*Hollandsch Inlandsche Scholen*) milik pemerintah Belanda, namun berkat kesungguhan dalam menerima pelajaran yang diberikan guru-guru lesnya mereka tidak kalah dengan anak-anak lulusan dari sekolah formal H.I.S.

Sekitar tahun 1896, H. Oemar bin Achmad sudah mulai meninggalkan dalam pengolahan usaha perkulitan karena kesehatannya yang sudah tidak begitu fit lagi. Kemudian beliau menyerahkan usaha pabrik kulit tersebut kepada ke lima anaknya, yaitu: pak Asnar, H. Djaelan, H. Djaenoeddin, Marhabu, dan Abdullah. Sejak itu anak-anak H.Oemar Achmad mulai bergerak untuk mengembangkan pabrik kulit. Perkembangan pabrik kulit hingga ke seluruh pulau Jawa dan Bahkan ada pemesanan barang yang datang dari Luar Negeri yaitu dari Jepang. Anak-anak H.Oemar bin Achmad dalam menjalankan bisnis penyamakan kulit milik keluarga telah memiliki langganan sendiri-sendiri. Begitu pula Hadjie Djaelan, beliau mengembangkan bisnis ini

hingga ke berbagai tempat bahkan beliau dapat membangun cabang pabrik kulit di Solo yang di kenal dengan Hadjie Djaelan & Co. selain usaha di bidang kulit hadjie Djaelan juga memiliki usaha rokok yang terdapat di Solo dikenal dengan nama Sri Sarongrong. Selain usaha tersebut di Gresik Hadjie Djaelan juga memiliki usaha tambak dan usaha ternak kulit penyu hijau.<sup>8</sup>

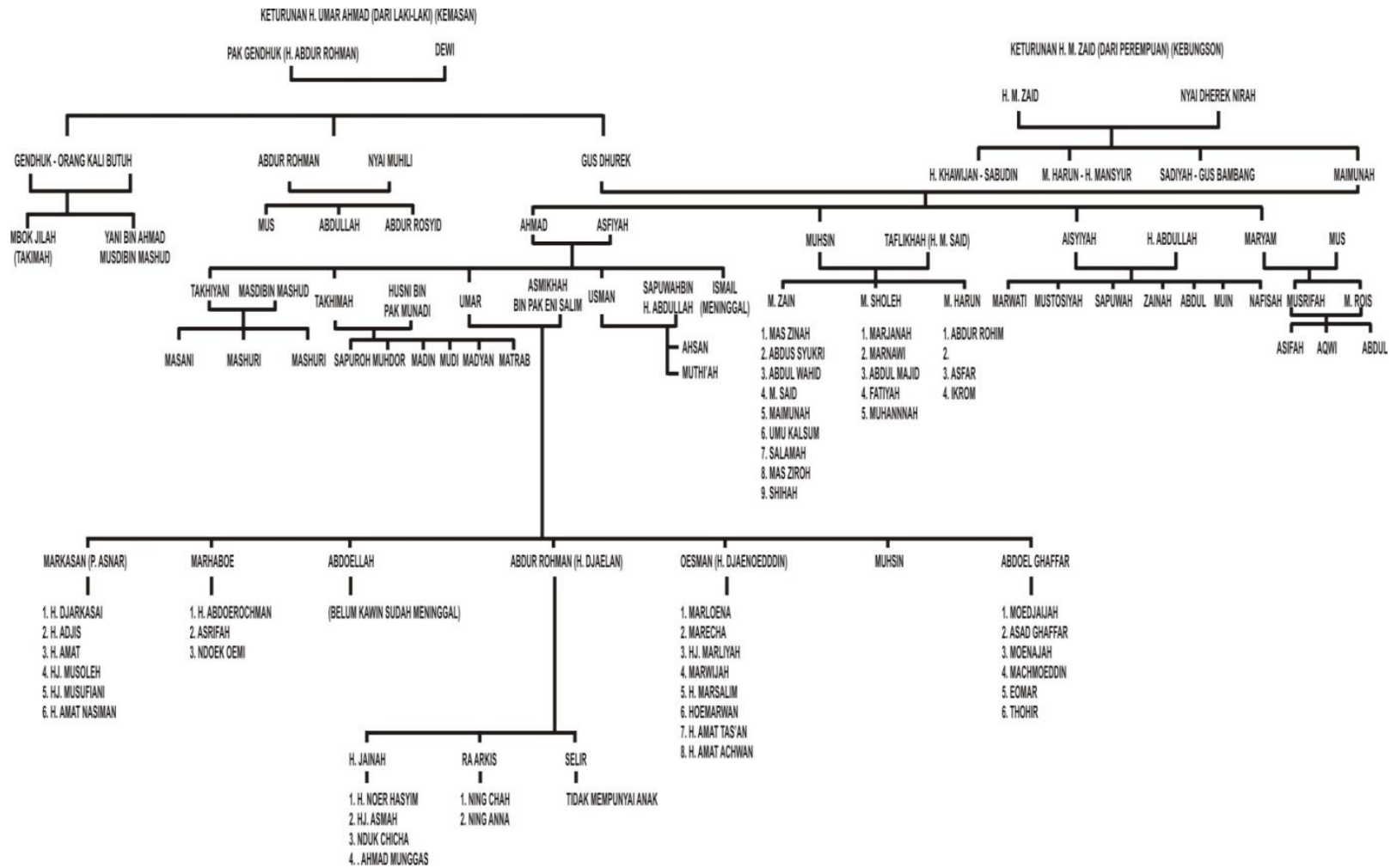


Gambar 2.5. Gambar rumah H. Oemar Bin Achmad di kampung Kemasan.  
(Sumber: Gambar milik pribadi)

---

<sup>8</sup> Interview-03-8 Juni 2013. Mp3.





Gambar. 2.6 Silsilah keturunan H. Mochamat Djaelan bin Oemar. (Sumber: Gambar milik pribadi)



Gambar 2.7. Rumah Hadjie Djaelan di Kampung Kemas (Sumber: Gambar milik pribadi)

Mengapa saya mengatakan rumah ini sebagai rumah dari Hadjie Djaelan karena di depan pintu Gerbangnya terdapat nama tulisan Hadji Djaelan bin Oemar. Selain rumah yang terletak di Kampung Kemasan juga terdapat rumah yang dikenal dengan nama Gajah Mungkur di Desa Kebungson yang mana tempat tersebut di tinggali bersama istri pertamanya sampai sekarang ditinggali oleh anak turunannya dari istri pertamanya, Seperti di bawah ini.



Gambar 2.8. Rumah Gajah Mungkur sebelah utara. (Sumber: Gambar pribadi milik pak Oemar Zainuddin yang di ambil melalui facebook)



Gambar 2.9. Rumah Gajah Mungkur sebelah selatan. (*Sumber: Gambar pribadi milik pak Oemar Zainuddin*)

### **B. Sejarah Munculnya Pabrik Penyamakan Kulit Hadjie Djaelan & Co.**

Telah dijelaskan di atas bahwa, usaha penyamakan kulit berawal muncul ketika H. Oemar Achmad membuka toko kecil di sebelah rumahnya, bisnis jual beli dan peralatan industri seperti: sepatu, sandal, terompah, tas, dan sabuk.<sup>9</sup> Usaha ini di sokong oleh hasil ternak sarang burung walet. Usaha ini digunakan sebagai modal awal untuk membuka sebuah pabrik yang bernama N.V. Kemasan. Karena kondisi H. Oemar Achmad yang kurang fit, pada tahun 1896 kemudian usaha dilanjutkan oleh anaknya. Setelah di pegang oleh anaknya selama dua tahun usaha ini mulai bergerak dan berkembang

---

<sup>9</sup> Oemar Zainuddin, "Kota Gresik 1896-1916: Sejarah Sosial Budaya dan Ekonomi", Jakarta: Ruas, 2010, hal 39.

hingga keluar Gresik.<sup>10</sup> Tugas anak H. Oemar yaitu PAK Asnar bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pabrik, H. Djaelan bertanggung jawab untuk mencari pembeli kulit matang dan bahan kulit mentah di daerah, sedang H. Djaenoeddin bertugas untuk mengurus segala administrasi di pabrik. Atas hal ini anak-anak H. Oemar dapat membangun sebuah pabrik bernama N.V Kemas yang mana telah dapat mengolah kulit mentah menjadi kulit masak siap pakai. Pada sekitar tahun 1903, pabrik Hadjie Djaelan & Co. di Solo mulai terbentuk. Hal ini dapat diketahui karena terbukti dari surat yang datang pertama pada tahun tersebut. Dalam menjalankan usaha penyamakan kulit di Solo, Hadjie Djaelan mengangkat langsung Wiryodimejo yang bertugas untuk melaporkan secara rutin transaksi pemasukan dan pengeluaran barang yang terjadi di pabrik H. Djaelan & Co..<sup>11</sup> H. Djaelan dapat membangun sebuah pabrik mendapatkan izin yang sangat mudah dari pemerintah Solo, karena hubungan yang baik diantara keduanya.<sup>12</sup> Selain usaha pabrik penyamakan kulit, Hadjie Djaelan juga membuka pabrik rokok bernama Sri Sarongrong dan usaha batik tulis. Usaha penyamakan ini menyebar hingga ke 24 kota di pulau Jawa, yaitu : Sidoarjo, Tebalo, Lamongan, Tuban, Babat, Bojonegoro, Mojokerto, Jombang, Surabaya, Malang, Bangil, Pasuruan, Probolinggo, Panarukan, Jember, Madura(Bangkalan, Pamekasan, Sampang, dan

---

<sup>10</sup> Oemar Zainuddin, *Kota Gresik 1896-1916: Sejarah Sosial Budaya dan Ekonomi*, Jakarta: Ruas, 2010, hal 40

<sup>11</sup> *Ibid*, hal 57.

<sup>12</sup> Interview-03- 8 juni 2013. Mp3.

Sumenep),Padangan, Purwodadi, Semarang, Solo, dan Batavia, untuk lebih jelasnya akan di bahas pada bab selanjutnya.

### **C. Perkembangan Topografi Kampung Kemasan Desa Pekelingan**

Kota Gresik ( Kota Tua ) yang merupakan sebuah kota kecil di sebelah timur pulau Jawa yang mana wilayahnya didominasi oleh banyak pegunungan kapur. Kabupaten Gresik terletak pada posisi 1°LS - 8° LS dan 112° BT - 133° BT. Sebagian wilayah Kota Gresik merupakan daratan rendah dengan ketinggian antara 0-12 meter diatas permukaan Laut kecuali sebagian kecil dari bagian utara dari Kota Gresik, sehingga memungkinkan bagi para pedagang memilih untuk berdagang disini karena tempatnya yang strategis. Batas-batas wilayah Kabupaten Gresik, yaitu: sebelah Utara dibatasi Laut Jawa; sebelah Timur berbatasan dengan Selat Madura dan Kota Surabaya; sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo dan Mojokerto; sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Lamongan. Pada sebelah sisi timur, yakni sungai Brantas banyak dipergunakan sebagai jalur transportasi sungai yang berhubungan langsung dengan daerah-daerah pedalaman sekitar aliran sungai tersebut. Hal ini yang menyebabkan Gresik dikenal sebagai pusat perdagangan dunia.<sup>13</sup>

Pada tahun 1853, terdapat sebuah kampung yang terletak di Kota Gresik tersebut yang terkenal dengan nama Kampung Kemasan. Kampung tersebut terletak di Desa Pekelingan tepatnya jalan Nyai Ageng Arem-Arem

---

<sup>13</sup> Artikel yang ditulis oleh Oemar Zainuddin berjudul “Sejarah Kampoeng Kemasan”, hal 4.

gang 3. Tempat tersebut awalnya berdiri sebuah rumah yang dibangun oleh seorang keturunan Cina yang dikenal dengan nama Bak Liong. Bak Liong merupakan seorang ahli seni yang memiliki ketrampilan sebagai pengrajin emas. Bak Liong yang bekerja sebagai pengrajin emas satu-satunya yang terkenal untuk membuat atau memperbaiki perhiasan yang sangat terkenal pada masa itu sehingga pada akhirnya penduduk menamai dan mengenal kampung tersebut sebagai kampung kemasan (tukang Emas).



Gambar 2.10. Gambar rumah Bak Liong tahun 2013. (*Sumber: Gambar milik pribadi*)

Namun, pada tahun 1855, H. Oemar Achmad pindah ke kampung Kemasan dan mendirikan sebuah rumah di tempat tersebut kemudian di sebelah rumahnya membangun sebuah toko kecil yang menjadi cikal bakal

perkembangan perdagangan penyamakan kulit berawal. Yang kemudian berkembang dan menyebar ke wilayah di sisi pulau Jawa yang lain. Yang mana usaha selanjutnya diteruskan oleh anak keturunannya<sup>14</sup>.

Kampung Kemasam merupakan sebutan bagi penggalan sebuah gang sepanjang sekitar 200 meter di kawasan yang dikenal dengan nama Desa Pakelingan, kampung Kemasam Kecamatan Kota Gresik. Jumlah bangunan di kampung ini terdiri dari 21 bangunan yang masih asli. Desa Pekelingan atau kampung kemasam berbatasan sebelah utara yaitu Deasa Begedongan; sebelah selatan berbatasan dengan jalan H. Samanhudi atau dulu dikenal dengan nama Pasar *Straat*<sup>15</sup>; sebelah barat berbatasan dengan Kemuteran; dan sebelah timur berbatasan dengan jalan Nyi Ageng Arem-Arem atau embung Pati.

Lokasi ini pada abad ke-19 M merupakan pemukiman orang-orang Eropa dan kaum pribumi yang cukup mapan dari segi ekonomi. Letak atau posisi kampung kemasam sendiri terletak di jalan Nyai Ageng Arem-arem gang III, yang berbatasan langsung dengan sebelah barat yakni jalan K.H. Fakhri Usman gang IV<sup>16</sup>.

Bangunan-bangunan di kanan dan kiri gang ini memiliki arsitektur perpaduan antara corak Eropa (Belanda) dan China. Unsur Eropa dapat dilihat dari tampilan atau tampak depan bangunan, yang umumnya memiliki susunan

---

<sup>14</sup> Sebuah artikel yang berjudul Sejarah Kampong Kemasam di tulis oleh Pak Oemar Zainuddin, pada tanggal 23 Maret 2013.

<sup>15</sup> Paul Piollet, *Gresik, Surabaya et la Marine Populaire a Voile*, Ternant: Huitieme Cahier, 2010, hal. 26-29.

<sup>16</sup> <http://www.kampungkemasam.com> "Keindahan Masa Lalu di Kampung Kemasam" di akses pada tanggal 17 April 2012.

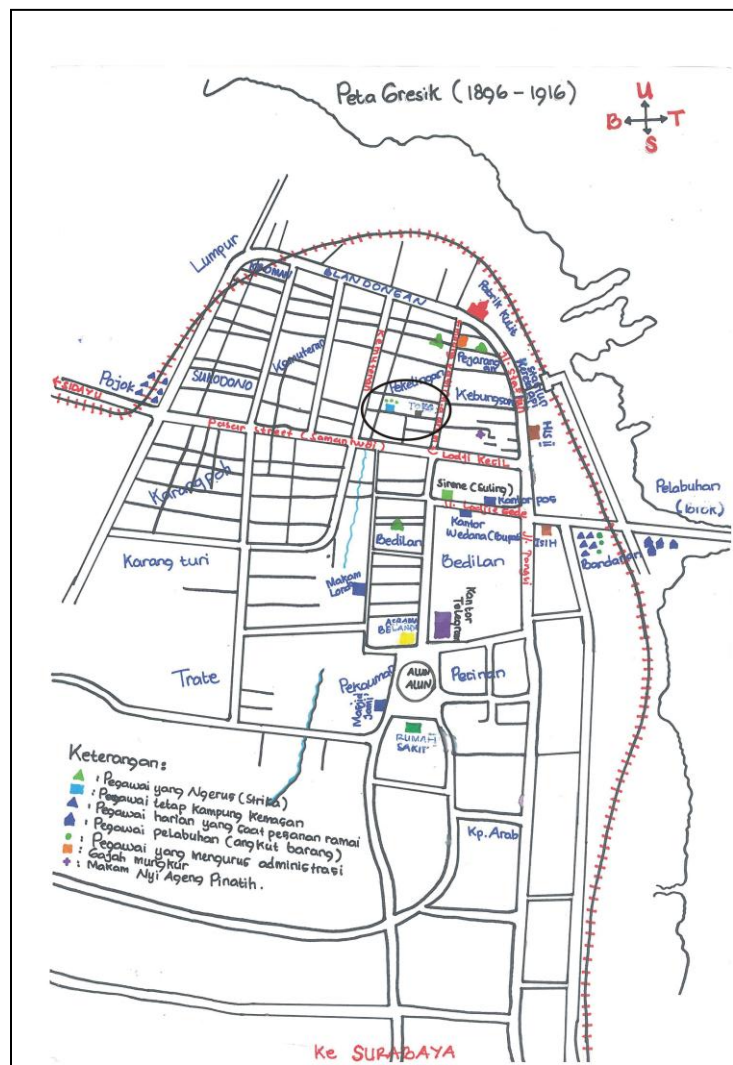


anak tangga yang makin mengecil ke atas. Ditambah lagi dengan tiang-tiang bergaya *doria* dan *ionia*, serta pintu jendela berukuran besar dengan lengkung-lengkung di bagian atasnya. Sedangkan unsur arsitektur Cina tampak dari sejumlah ornament maupun tempat *hio* di pintu gerbang rumah.

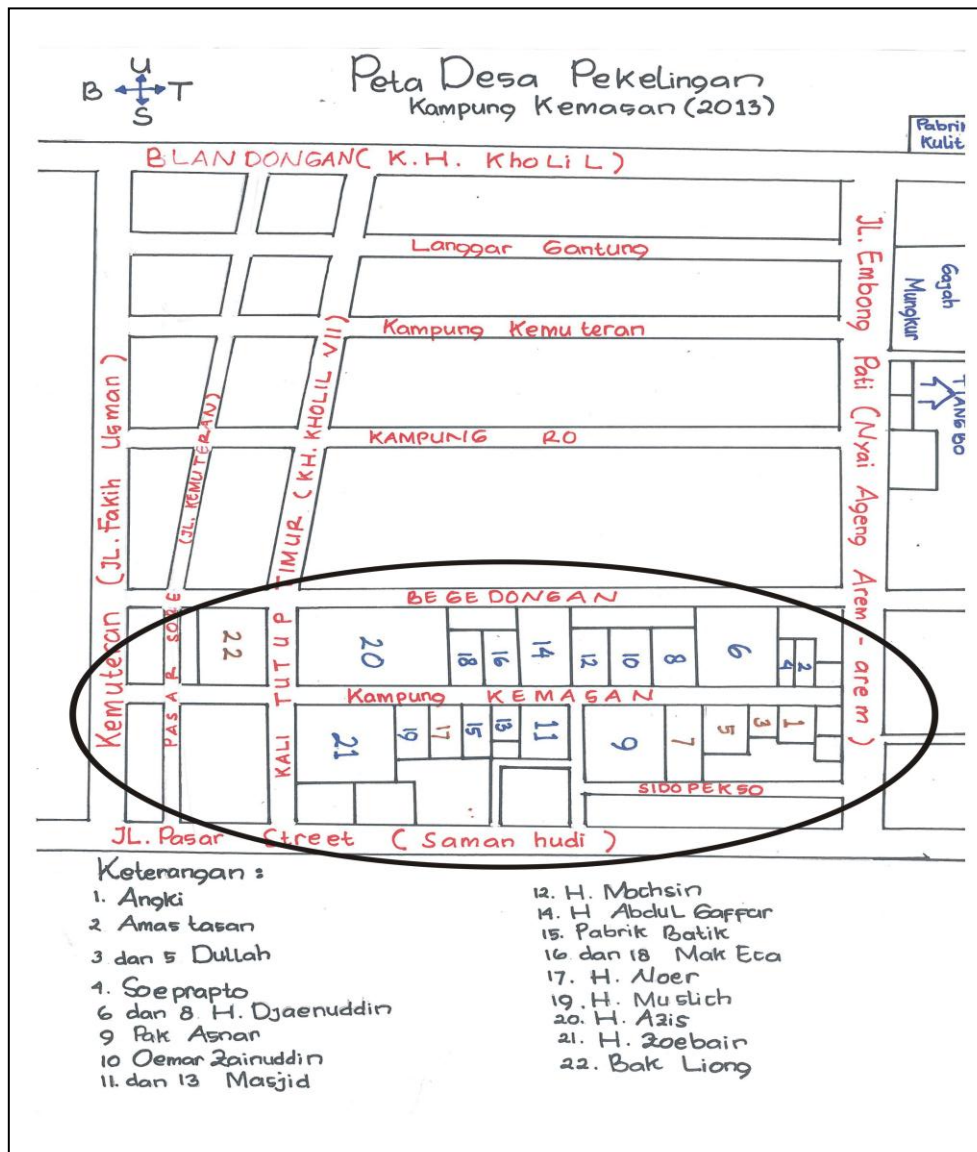
Jika dilihat dari gambar dibawah, terdapat perubahan yang terjadi di kampung Kemas Desa Pekelingan. Hampir semua rumah-rumah yang terdapat di kampung tersebut milik keluarga H. Oemar bin Ahmad. Gambar di atas adalah gambar yang terjadi pada tahun 2013 namun, pada tahun 1896-1916 bangunan-bangunan tersebut tidak seperti sekarang. Jika dilihat pada bangunan pada gambar nomor 1 dulunya adalah bekas rumah orang tionghoa. Untuk nomor 3 dan 5 dulu adalah rumah orang Cina. Nomor 8 adalah sebuah bangunan yang dulunya dipergunakan sebagai toko pertama kali untuk mambuka pabrik kulit. Sedangkan nomor 13 dulunya adalah sebuah bangunan yang digunakan untuk membuat batik bagi anak-anak perempuan H. Oemar bin Achmad. Sedangkan nomor 11 dulunya adalah langgar yang dibangun dari wakaf keluarga H. Oemar. Namun, sekarang nomor 11 dan 13 tanah wakaf tersebut dipergunakan untuk membangun masjid yang dikenal dengan nama masjid Taqwa Kemas. Nomor 22 adalah rumah milik Bak Liong, namun sekarang bangunan itu kosong. Di depan rumah bak liong dulu terdapat kali yang dikenal dengan nama kali tutup. Mengapa Bak Liong memilih membangun rumah di tempat tersebut karena memudahkan ia untuk

membuang limbah dari pembuatan mes sendiri. Namun sekarang kali itu telah hilang menjadi jalan yang dikenal dengan jalan kali tutup timur.

Pada bab selanjutnya penulis akan membahas mengenai bagaimana awal terbentuknya pabrik penyamakan kulit di Gresik, bagaimana proses penyebaran pabrik penyamakan kulit dan langganan penyamakan kulit, hingga penyebab kemunduran pabrik penyamakan kulit di Gresik.



Gambar 2.11. Peta Gresik abad 19 (Sumber: Gambar milik pribadi).



Gambar 2.12. Peta kampung Kemasan tahun 2013. (Sumber: Gambar milik pribadi).